

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Air Susu Ibu (ASI) merupakan nutrisi yang paling ideal untuk bayi karena ASI mengandung protein, lemak, karbohidrat, dan air dalam jumlah yang tepat untuk pencernaan, pertumbuhan dan perkembangan otak bayi. Kandungan nutrisi yang unik pada ASI sehingga tidak dapat disamakan dengan susu formula. ASI memiliki peranan penting dalam menjaga dan mempertahankan kelangsungan hidup bayi serta memberikan dampak positif terhadap tumbuh kembang bayi (Maryunani, 2015; Lukacka *et al.*, 2018).

Protein ASI mengandung asam amino esensial untuk pertumbuhan, yang terdiri dari kasein, alpha laktalbumin, dan beta laktoglobulin. Alpha laktalbumin merupakan 25-30% dari total protein ASI yang merupakan penyedia terbesar asam amino untuk pertumbuhan bayi. Fraksi nitrogen dari ASI terdiri dari 200 kandungan termasuk asam amino bebas, karnitin, taurin, gula amin, asam nukleat dan nukleotida. Protein ASI mengandung asam amino esensial taurin yang lebih tinggi yang sangat berguna untuk pertumbuhan retina dan konjugasi bilirubin (Coad, 2011).

Lemak yang terdapat dalam ASI berbentuk gumpalan yang terdiri dari trigliserida dengan campuran fosfolipid, kolesterol, vitamin A, dan karotenoid. Sebanyak 90% lemak ASI dalam bentuk trigliserida, kadar lemak dibutuhkan untuk mendukung pertumbuhan otak karena ASI mengandung asam lemak linoleat (omega 6) dan asam linolenat (omega 3). Selain itu ASI juga mengandung asam lemak rantai panjang yaitu *docosahexaenoic acid* dan asam aridonat (DHA dan ARA) yang

berperan terhadap perkembangan jaringan mata dan saraf mata. *World Health Organization* (WHO) merekomendasikan sebaiknya bayi diberikan ASI selama paling sedikit 6 bulan (Coad, 2011; IDAI, 2014).

Menurut data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018, pemberian ASI eksklusif pada bayi sampai berusia 6 bulan hanya 37,3%. Berdasarkan data Dinas Kesehatan Sumatera Barat, cakupan pemberian ASI eksklusif di Provinsi Sumatera Barat pada tahun 2018 adalah 75%. Berdasarkan data Dinas Kesehatan Kota Padang 2018 Puskesmas Andalas di Kecamatan Padang Timur merupakan cakupan ASI eksklusif terendah dengan persentase 57,1% (Riskesdas, 2018).

Menurut data di Indonesia tingkat partisipasi angkatan kerja perempuan pada tahun 2016 sebesar 50,77%, meningkat pada tahun 2017 menjadi 50,89%. Sumatera Barat mempunyai tingkat partisipasi angkatan kerja perempuan pada tahun 2017 sebanyak 55,44% dan tahun 2018 menjadi 59,49% (Profil Dinas Kesehatan Kota Padang, 2017; Badan Pusat Statistik, 2018).

Berdasarkan Peraturan Perundangan No. 33 tahun 2012 bahwa setiap ibu yang melahirkan harus memberikan ASI eksklusif kepada bayinya. Peraturan menteri kesehatan RI No. 15 tahun 2013 bahwa setiap instansi harus mendukung program pemberian ASI eksklusif dengan menyediakan fasilitas khusus untuk ibu bekerja memerah ASI (Kemenkes RI, 2015).

Salah satu faktor yang menentukan keberhasilan ASI eksklusif adalah status pekerjaan ibu. Penelitian membuktikan bahwa ibu yang tidak bekerja 3,5 kali lebih banyak memberikan ASI eksklusif kepada bayinya dibandingkan ibu bekerja. Hal ini didukung oleh penelitian dikelurahan Sawahan Timur dan Simpang Haru Padang bahwa pemberian ASI eksklusif pada ibu bekerja kurang dibandingkan ibu yang

tidak bekerja. Untuk menyikapi hal ini, para ibu dapat menyimpan ASI yang telah diperah sebelumnya untuk diberikan kepada bayi saat ibu tidak ada dirumah atau sedang bekerja (Sari, 2016; Widdelrita, 2014; Tan, 2011).

Ibu menyusui perlu mengetahui cara menyimpan ASI dengan benar dan aman untuk menjaga kandungan nutrisi yang terdapat dalam ASI. Berdasarkan rekomendasi tempat penyimpanan, ASI dapat disimpan dalam ruangan max suhu 25°C dengan lama penyimpanan selama 6-8 jam, di dalam *cooler bag* pada suhu 15°C selama 24 jam, di dalam lemari es (*refrigerator*) 4°C sampai 5 hari, *freezer* -18°C selama 3-6 bulan, penyimpanan ASI beku pada suhu -20°C dapat disimpan selama 6-12 bulan. Proses penyimpanan di lemari pendingin bermanfaat untuk mempertahankan kualitas ASI, akan tetapi tempat penyimpanan yang tidak sesuai anjuran akan mempengaruhi kualitas ASI (IDAI, 2014).

Penyimpanan ASI yang dilakukan oleh ibu selama bekerja yang kemudian diberikan kepada bayinya terkadang kurang optimal. Banyak ibu menyusui yang tidak mengetahui cara memilih tempat penyimpanan ASI yang benar. Hal ini didukung oleh penelitian dimana terdapat 27,2% ibu menyusui yang mengetahui cara penyimpanan ASI perah yang benar (Nency, 2019).

Penelitian di rumah sakit Kanada terkait penggunaan wadah plastik untuk menyimpan ASI sebagian besar memenuhi standar yang direkomendasikan dalam pedoman klinis, akan tetapi ada bukti yang tidak memadai mengenai keamanan bahan kimia dan efeknya pada kesehatan bayi. Bayi diketahui lebih rentan terhadap berbagai paparan, terutama karena bayi menerima paparan yang lebih besar terhadap bahan kimia daripada orang dewasa. Dalam konteks ini dan khususnya karena bayi adalah populasi yang rentan, maka wadah yang digunakan dalam perawatan kesehatan harus

memperhatikan prinsip kehati-hatian dan mempertimbangkan jalan lain mengenai wadah yang aman dalam menyimpan ASI (Blouin, 2014).

Penelitian Waricha (2013) dalam membandingkan kandungan lemak ASI sebelum dan sesudah penyimpanan dalam wadah kantong plastik lunak dan wadah kantong plastik keras didapatkan kandungan lemak tidak berbeda secara signifikan antara wadah kantong plastik lunak dan wadah kantong plastik keras dengan $P = 0,53$. Sedangkan menurut penelitian Takci (2013) membandingkan hubungan antara jenis wadah dan Aktivitas Bakterisidal ASI yang disimpan dalam *refrigerator* didapatkan bahwa penyimpanan ASI jangka pendek dalam botol kaca lebih tepat daripada kantong plastik ($p < 0,05$).

Penelitian Nancy (2019) sebanyak 37% ibu menyusui yang mengetahui wadah yang tepat untuk menyimpan ASI perah. Kondisi penyimpanan yang optimal diperlukan karena ASI merupakan bahan pangan dari manusia. Hal ini berarti ASI waktu simpannya relatif pendek, sehingga perlu kondisi dan metode yang paling sesuai dalam pemilihan wadah dan tempat penyimpanan ASI dari berbagai macam metode penyimpanan yang ada (Iqbal, 2010).

Dari survey awal yang dilakukan peneliti pada ibu menyusui yang mempunyai bayi ≤ 6 bulan di wilayah kerja Puskesmas Andalas Kota Padang, ditemukan bahwa dari 10 orang ibu yang menyusui, didapatkan 5 orang menyimpannya di lemari es (*refrigerator*), sedangkan 2 orang menyimpannya di *freezer*, 2 orang menyimpan di *cooling bag*, dan 1 orang menyimpan di ruangan, dimana wadah penyimpanannya didapatkan 7 orang ibu menyusui menggunakan kantong plastik untuk penyimpanan ASI dan 3 orang menggunakan botol kaca dengan penutup karet.

Pentingnya pemilihan wadah dan tempat penyimpanan ASI pada ibu menyusui yang dapat menyebabkan perubahan pada komposisi ASI terutama protein dan lemak, maka peneliti tertarik untuk meneliti gambaran pemilihan wadah dan tempat penyimpanan serta kadar protein dan lemak ASI pada ibu menyusui di Wilayah Kerja Puskesmas Andalas.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah penelitian ini adalah “bagaimana gambaran pemilihan wadah dan tempat penyimpanan serta kadar protein dan lemak ASI pada ibu menyusui di Wilayah Kerja Puskesmas Andalas”?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui gambaran pemilihan wadah dan tempat penyimpanan serta kadar protein dan lemak ASI pada ibu menyusui di Wilayah Kerja Puskesmas Andalas.

1.3.2 Tujuan Khusus

- a. Diketuainya gambaran pemilihan wadah penyimpanan ASI pada ibu menyusui di Wilayah Kerja Puskesmas Andalas
- b. Diketuainya gambaran pemilihan tempat penyimpanan ASI pada ibu menyusui di Wilayah Kerja Puskesmas Andalas.
- c. Diketuainya gambaran kadar protein ASI pada ibu menyusui di Wilayah Kerja Puskesmas Andalas.
- d. Diketuainya gambaran kadar lemak ASI pada ibu menyusui di Wilayah Kerja Puskesmas Andalas.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Ilmu Pengetahuan

Menambah pengetahuan mengenai gambaran pemilihan wadah dan tempat penyimpanan serta kadar protein dan lemak ASI pada ibu menyusui.

1.4.2 Bagi Pelayanan Kesehatan

Meningkatkan pengetahuan petugas kesehatan tentang pemilihan wadah dan tempat penyimpanan ASI yang dianjurkan bagi ibu-ibu terutama ibu yang bekerja, maupun pada bayi sakit yang mendapatkan perawatan di ruang NICU.

1.4.3 Bagi Pembuat Kebijakan

Memberikan masukan kepada pemegang kebijakan terkait temuan penelitian ini dapat dijadikan dasar kebijakan terkait pemilihan wadah dan tempat penyimpanan ASI yang dianjurkan agar tidak merusak kandungan protein dan lemak yang ada di dalam ASI.

